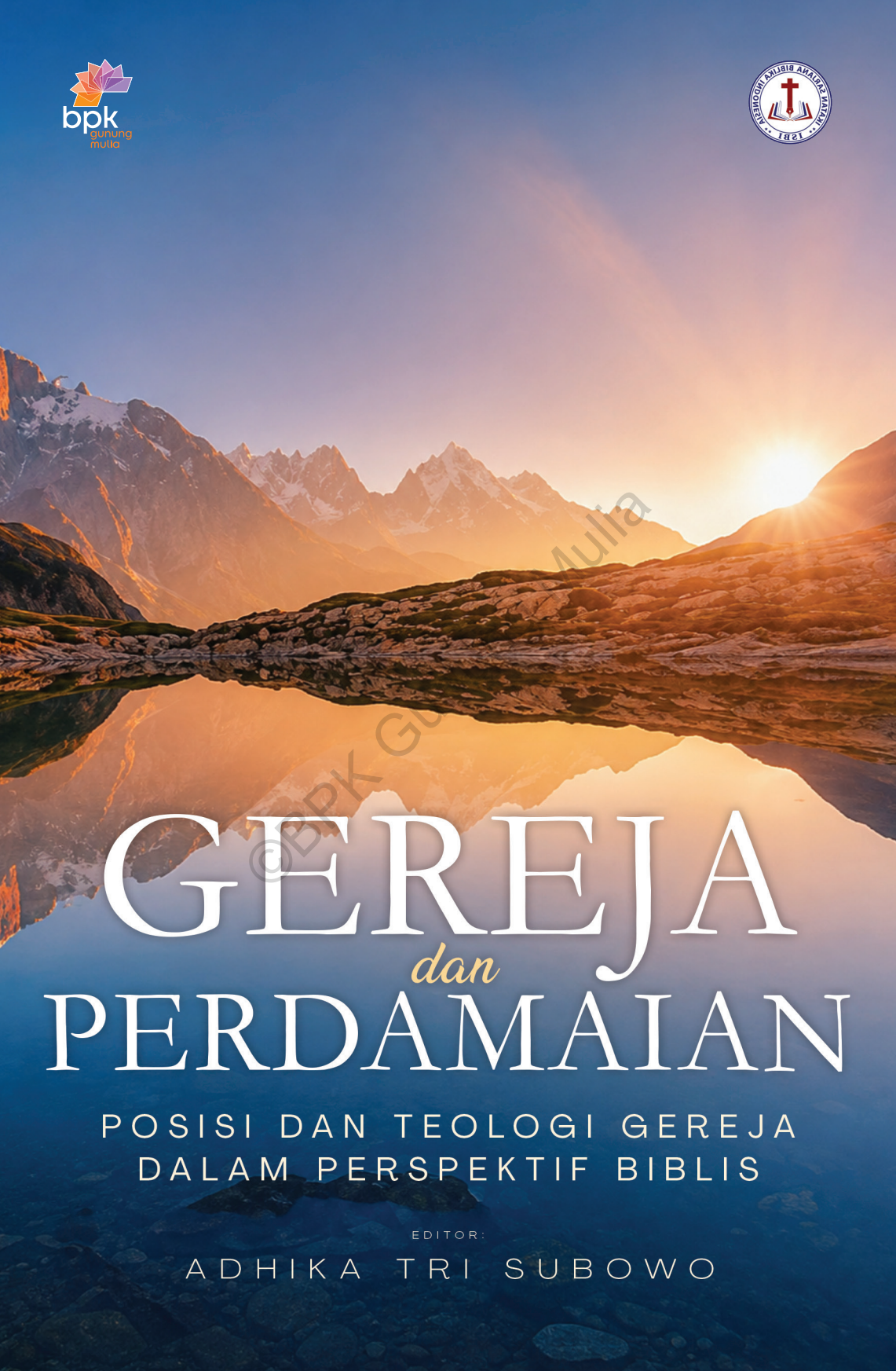




GEREJA *dan* PERDAMAIAN

POSISI DAN TEOLOGI GEREJA
DALAM PERSPEKTIF BIBLIS

EDITOR:

ADHIKA TRI SUBOWO

GEREJA DAN PERDAMAIAN

©BPK Gunung Mulia

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

(sesuai dengan Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

GEREJA DAN PERDAMAIAN

POSISI DAN TEOLOGI GEREJA
DALAM PERSPEKTIF BIBLIS

Ikatan Sarjana Biblika Indonesia

Editor:

Adhika Tri Subowo



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
<http://www.bpkgunungmulia.com>

GEREJA DAN PERDAMAIAN

Posisi dan Teologi Gereja dalam Perspektif Biblis

Copyright © 2026 oleh Ikatan Sarjana Biblika Indonesia

All rights reserved

Diterbitkan oleh

PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: publishing@bpgkm.com

Website: <http://www.bpgkgunungmulia.com>

Anggota IKAPI

bekerja sama dengan

Ikatan Sarjana Biblika Indonesia (ISBI)

da. Jl. Proklamasi No. 27, RT.11/RW.2

Pegangsaan, Kec. Menteng, Jakarta Pusat

Jakarta 10320

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Cetakan ke-1: 2026

Penulis: V. Indra Sanjaya, pr, Ira D. Mangililo, May Linda Sari, Daniel K. Listijabudi, Wahyu S. Wibowo, Aldi Abdillah, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Bernadus Dirgaprimawan, Fransina Ranggalodu, Adhika Tri Subowo, Ascteria Paya Rombe, Demianus Nataniel, Merry K. Rungkat, Andri Vincent Sinaga, Erman Sepniagus Saragih, Rudy Budiarmaja, Seno Lamsir, Alvonce Poluan, Tan Lie Lie

Editor: Adhika Tri Subowo

Korektor Naskah: Adila Sekar Pambayun, Samuel Septino Saragih

Penata Letak Isi: Varian

Desainer Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Ikatan Sarjana Biblika Indonesia

Gereja dan perdamaian : posisi dan teologi gereja dalam perspektif biblis /

disunting oleh Adhika Tri Subowo ;

– Cet. ke-1 – Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2026.

viii, 294 hlm. ; 23 cm.

- | | |
|-------------|--------------------------------|
| 1. Gereja. | 2. Perdamaian (Aspek Kristen). |
| 3. Alkitab. | 4. Perang (Aspek Kristen). |
| I. Judul | |
| 261.8 | |

ISBN 978-623-415-564-8



DAFTAR ISI

Prakata.....	vii
1. “ <i>Si Vis Pacem, Para Bellum</i> ”: Pandangan Gereja Katolik tentang Perang – <i>V. Indra Sanjaya, pr</i>	1
2. Kebijakan Perempuan sebagai Jalan Damai: Kajian Poskolonial Feminis atas Peran Abigail dan Para Perempuan Korban Konflik Poso, Ambon, dan Atambua dalam Resolusi Konflik – <i>Ira D. Mangililo</i>	18
3. Resiliensi Komunitas Yohanes: Konflik dan Trauma dalam Injil Yohanes – <i>May Linda Sari</i>	39
4. Gereja, Perdamaian, dan Hermeneutik Alkitab (Upaya-Upaya Pembacaan Kontekstual) – <i>Daniel K. Listijabudi</i>	53
5. Perdamaian dan Imanuel Kant: Telaah Filsafat Moral dan Teologi Kontemporer – <i>Wahju S. Wibowo</i>	69
6. Doa Penjaga Adab dan Penantang Keserakahan: Tafsir Multi-Iman Matius 6:11 dan Kitab Adab Al-Muridin dari Abu Najib Al-Suharwardi – <i>Aldi Abdillah</i>	84
7. Refleksi Biblis atas Kepedulian Paus Fransiskus pada Pengungsi – <i>Bobby Steven Octavianus Timmerman</i>	110

8.	Ketika Otoritas Runtuh: Sastra Hikmat sebagai Jalan Baru Menuju Perdamaian – <i>Bernadus Dirgaprimawan</i>	125
9.	Sakralitas Gunung Wanggameti sebagai Teks Eko-Teologi GKS – <i>Fransina Ranggalodu</i>	141
10.	Teks Carmen Christi (Flp. 2:6-11) sebagai Model Jalan Perdamaian – <i>Adhika Tri Subowo</i>	158
11.	Konsep Syalom dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya terhadap Konflik Israel-Palestina: Kajian Eksegesis Ajaran Perdamaian Israel Kuno – <i>Ascteria Paya Rombe</i>	176
12.	Budaya “Hormat dan Malu” dalam 1 Korintus 5:1-6:11 dan Efesus 5:3-14: Sebuah Perlawanan terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan – <i>Demianus Nataniel</i>	188
13.	Liturgi Semesta: Gereja dan Perdamaian Ekologis dalam Perspektif Mazmur 148 – <i>Merry K. Rungkat</i>	207
14.	“Malu yang Memulihkan” – <i>Andri Vincent Sinaga</i>	222
15.	Gema Bertobatlah ...! (Mat. 3:2) Seruan Perdamaian Ekologis dari Padang Gurun ke Realitas Bencana Alam di <i>Tano Batak</i> – <i>Erman Sepniagus Saragih</i>	248
16.	Citra Gereja dalam Pesona Perdamaian Dunia – <i>Rudy Budiarmaja, Seno Lamsir, Alvonce Poluan, Tan Lie Lie</i>	278





7

REFLEKSI BIBLIS ATAS KEPEDULIAN PAUS FRANSISKUS PADA PENGUNGSI

Oleh: Bobby Steven Octavianus Timmerman
Universitas Sanata Dharma

Pendahuluan

Fenomena pekerja migran yang terjadi akhir-akhir ini ternyata bukan hal baru. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pun memuat aneka kisah para pekerja migran. Dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam Kitab Keluaran, terdapat kisah orang-orang Israel yang diperbudak di Mesir. Orang Israel pada waktu itu dipaksa bekerja di Mesir guna membangun kota-kota perbekalan bagi Firaun, yaitu kota Pitom dan Raamses (bdk. Kel 1). Dalam Perjanjian Baru, Keluarga Kudus dari Nazaret pernah pula menjadi keluarga pekerja migran. Menariknya, Keluarga Kudus mengungsi ke negeri di mana leluhur orang Israel pernah diperbudak: Mesir (bdk. Mat 2:13-15).

Migrasi adalah fenomena global yang makin marak terjadi akhir-akhir ini. Para migran, pengungsi, dan pencari suaka sering mengalami diskriminasi, eksploitasi, penganiayaan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Melalui pemikiran dan tindakannya, Paus Fransiskus (1936-2025) dengan tegas menyatakan komitmennya untuk berempati dengan kaum imigran. Kepedulian Paus Fransiskus pada kaum

imigran sangat tampak jelas. Dalam Seruan Apostolik *Gaudete et exsultate* (2018), Paus menegaskan pentingnya perhatian sepenuh hati pada imigran dan mereka yang terpinggirkan.¹

Fransiskus membahas topik imigrasi yang berkelindan dengan masalah kemiskinan, marginalisasi ekonomi, degradasi lingkungan, serta ketegangan rasial, politik, dan agama yang mendorong migrasi.

Castillo Guerra, J. E. menempatkan evolusi ajaran sosial Gereja Katolik dalam bingkai migrasi yang ditekankan oleh Paus Fransiskus.² Paus Fransiskus menunjukkan transisi normatif ajaran sosial gereja dari budaya penolakan ke budaya perjumpaan dengan liyan. Castillo Guerra mengaitkan refleksi Paus Fransiskus dalam *Fratelli tutti* (2020), dan menyoroti dampak gempa spiritual yang dicapai melalui dokumen ini.

Dalam studi Rees & Rawson, kunjungan Paus Fransiskus ke tempat pengungsian imigran di Lampedusa, Italia pada tahun 2013 dibahas dalam kaca mata diplomasi agama dan advokasi kemanusiaan.³ Rees dan Rawson menyimpulkan bahwa kepemimpinan religius Paus Fransiskus memiliki sumber daya unik: kekuatan naratif moral, perhatian media global, dan kapasitas memengaruhi kebijakan publik.

Dalam studi Jonathan Tan, bagi Paus Fransiskus, migrasi adalah inti dari misi Gereja Katolik untuk membawa Kabar Baik kepada semua orang. Gereja berjuang menegakkan martabat manusia yang dianugerahkan kepada semua orang, termasuk para imigran.⁴ Tan membahas opsi keberpihakan (*preferential option*) Paus Fransiskus terhadap migran, pengungsi, dan pencari suaka sebagai ekspresi konkret komitmen Gereja terhadap kaum marginal. Tan menjelaskan bagaimana Paus tidak hanya menyuarakan solidaritas, tetapi juga menerapkan praktik melalui lobi politik, dokumen resmi, dan tindakan pastoral. Sebagai contohnya, Paus Fransiskus mendukung bantuan kemanusiaan dan advokasi tingkat global. Inti argumennya menunjukkan bahwa pengalaman migran, kemiskinan struktural, perubahan iklim dan konflik saling terhubung, dan bahwa respons gereja harus bersifat inklusif, lintas sektoral, dan substantif.

¹ Paus Fransiskus, *Gaudete et Exsultate* (Seruan Apostolik, 19 Maret 2018), par. 102.

² Castillo Guerra, Jorge E. "Contributions of the Social Teaching of the Roman Catholic Church on Migration: From a 'Culture of Rejection' to a 'Culture of Encounter.'" *Exchange* 44, no. 4 (2015): 403–427.

³ John A. Rees dan Stefania Rawson, "The Resources of Religious Humanitarianism: The Case of Migrants on Lampedusa," *Journal for the Academic Study of Religion* 31, no. 2 (2018): 172–91.

⁴ Jonathan Y. Tan, "Pope Francis's Preferential Option for Migrants, Refugees, and Asylum Seekers," *International Bulletin of Mission Research* 43, no. 1 (2019): 58–66.

Petrus Tan (2025) dalam studinya meninjau ulang konsep *deep ecology* dari Arne Naess melalui perspektif ensiklik *Laudato Si*.⁵ Menurut Paus Fransiskus, krisis iklim tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga ekonomi-politik, dengan akar dalam paradigma teknokratik dan antroposentrisme modern. Tan menunjukkan bahwa *Laudato Si* memperkenalkan sebuah paradigma ekologis baru yang menekankan nilai sakramental ciptaan, egalitarianisme ekologis, dan solidaritas global demi kebaikan bersama. Upaya penyelesaian krisis iklim memerlukan transformasi mendalam terhadap pandangan manusia terhadap alam, yakni beralih dari ekologi antroposentris yang dangkal menuju ekologi yang lebih mendalam (*deep ecology*).

Tulisan ini menyajikan kebaruan dengan menelaah akar kepedulian Paus Fransiskus pada kaum migran, khususnya akar alkitabiahnya. Akar kepedulian alkitabiah tersebut dimengerti dengan menyajikan terlebih dahulu sejarah hidup pribadi dan keprihatinan pastoral Paus Fransiskus sebagai konteksnya. Mengapa demikian? Paus Fransiskus juga merupakan pembaca Alkitab yang dipengaruhi oleh pengalaman personal dalam kehidupannya sebagai seorang keturunan migran asal Italia yang pindah ke Argentina. Keprihatinan pastoral Fransiskus semasa menjabat sebagai Paus berakar bukan hanya pada Alkitab, tetapi juga pengalaman pribadinya yang turut memengaruhi penafsiran pribadinya pada teks-teks Alkitab terkait imigran dan pengungsi. Tulisan ini membahas sejumlah perikop Alkitab yang dirujuk oleh Paus Fransiskus dan dokumen-dokumen resmi lainnya.

1. Sejarah Hidup Pribadi Paus Fransiskus

Paus Fransiskus merupakan Paus pertama dari luar Eropa sejak Paus Gregorius III asal Suriah yang menjabat pada abad ke-8. Ia juga menjadi Paus pertama yang berasal dari kawasan Amerika, tepatnya dari Argentina. Latar belakang keluarganya erat kaitannya dengan sejarah migrasi. Jorge Mario Bergoglio, nama asli Paus Fransiskus, adalah putra dari keluarga imigran Italia yang bermigrasi ke Amerika Selatan demi kehidupan yang lebih baik. Ia dilahirkan di Buenos Aires pada 17 Desember 1936 dari pasangan Mario Bergoglio, seorang akuntan yang bekerja di bidang perkeretaapian, dan Regina Sivori, ibu rumah tangga yang membesarkan lima anak mereka dengan penuh cinta.

⁵ Petrus Tan, "Rethinking the Deep Ecology: A Response to Climate Change Discourse from the Perspective of Pope Francis' *Laudato Si*," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* **10**, no. 1 (2025): 107-128.



Asal-usul keluarga Bergoglio dapat ditelusuri ke Portacomaro Stazione, sebuah wilayah di Asti, Piedmont, Italia. Pada tahun 1884, kakek buyut Paus Fransiskus, Francesco Bergoglio, mencatat kelahiran putranya, Giovanni Angelo, di kantor pemerintahan setempat. Giovanni kelak menjadi kakek Paus dan menetap di desa asalnya hingga akhirnya bersama istrinya, Rosa, memutuskan untuk bermigrasi ke Argentina bersama putra mereka, Mario. Pada 1 Februari 1929, keluarga tersebut menyeberang Samudra Atlantik dengan kapal menuju Dunia Baru, tiba di Buenos Aires pada 15 Februari tahun yang sama.

Mario Bergoglio adalah bagian dari gelombang besar emigrasi Italia pada awal abad ke-20. Menurut data ISTAT, lebih dari 170 ribu warga Italia bermigrasi pada tahun 1929, dengan sekitar 24.000 di antaranya menuju Argentina. Faktor utama pendorong migrasi ini mencakup keinginan untuk keluar dari kemiskinan, mencari peluang ekonomi baru, dan melarikan diri dari kondisi politik yang menindas. Saudari Paus, Maria Elena Bergoglio, menyatakan bahwa ayah mereka meninggalkan Italia karena munculnya rezim fasis di bawah Benito Mussolini. Meski hidup sederhana di Argentina, keluarga mereka tidak pernah kekurangan hal-hal pokok. Antara tahun 1870 dan 1930, Argentina menerima sekitar tujuh juta imigran, sebagian besar dari Spanyol dan Italia.⁶

Argentina pada masa itu merupakan salah satu negara terkaya secara ekonomi dan sangat terbuka terhadap imigran. Dengan kekayaan sumber daya alam dan rendahnya jumlah penduduk, negara ini menarik jutaan migran, terutama dari Spanyol dan Italia, antara tahun 1870 hingga 1930. Menariknya, meski telah menetap di Argentina, keluarga Bergoglio tetap mempertahankan hubungan administratif dengan kampung halaman mereka di Italia, termasuk dengan mendaftarkan kelahiran beberapa anak mereka di Asti.

Paus Fransiskus menjalani masa kecil dan pendidikan di Buenos Aires, tinggal bersama keluarganya di lingkungan Flores. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah negeri dan sempat menempuh pendidikan sebagai teknisi kimia sebelum akhirnya memilih jalur panggilan imamat. Pada 11 Maret 1958, ia bergabung dengan Serikat Yesus dan menjalani masa formasi di Chili dan Argentina. Ia meraih gelar filsafat dan teologi di Colegio de San José, San Miguel, dan sempat mengajar sastra serta psikologi sebelum ditahbiskan menjadi imam pada 13 Desember 1969.

⁶ <https://www.italymagazine.com/featured-story/pope-francis-fathers-journey-new-world>, diakses 2 Juni 2024.

Setelah menjalani studi lanjut di Spanyol dan mengucapkan kaul kekalnya pada 1973, Bergoglio kembali ke Argentina, melayani sebagai pembimbing novis dan dosen teologi. Perjalanan hidup dan formasi spiritualnya mencerminkan nilai-nilai migrasi, pelayanan, dan solidaritas yang kelak menjadi ciri khas kepemimpinannya sebagai Paus, termasuk dalam pandangannya tentang martabat para pengungsi dan migran di dunia saat ini.

Bergoglio sangat gigih berbicara tentang keadilan sosial. Ia mengajak kita untuk pertama-tama membaca kembali Sepuluh Perintah Allah dan Sabda Bahagia. Bagi Bergoglio, jika kita mengikut Kristus, kita akan memahami bahwa “meninjakan martabat seseorang adalah dosa yang serius”.⁷ Kisah hidup Bergoglio sebagai anak keluarga imigran dari Italia ke Argentina tentu sangat berpengaruh pada kepeduliannya terhadap kaum imigran. Bergoglio sendiri mengalami bagaimana rasanya menjadi bagian dari keluarga imigran yang harus berjuang di tempat tinggal yang baru, yakni di Argentina. Terlahir dari keluarga sederhana dengan banyak anak, Bergoglio yang lantas menjadi Paus Fransiskus sangat memahami kehidupan orang bersahaja.

2. Akar Perjanjian Lama Kepedulian pada Imigran menurut Paus Fransiskus

Pernyataan penting pertama Paus Fransiskus tentang migran dan pengungsi adalah saat beliau menyampaikan homilinya selama Misa dalam kunjungannya ke pusat penerimaan imigrasi di Lampedusa, sebuah pulau di selatan Italia pada 8 Juli 2013. Kunjungan itu terjadi hampir empat bulan setelah kepausannya. Paus mengutuk “globalisasi ketidakpedulian” yang telah menyebabkan kegagalan dalam menanggapi krisis kemanusiaan para migran. Paus Fransiskus mengkritik kurangnya empati dan solidaritas terhadap para migran dan pengungsi. Menurut Paus, kita adalah masyarakat yang telah lupa bagaimana cara menangis dan bagaimana merasakan penderitaan orang lain.

Dalam homili pada Perayaan Ekaristi di Lampedusa, 8 Juli 2013, Paus Fransiskus merenungkan kisah jatuhnya manusia pertama ke dalam dosa dan juga kisah Kain dan Habel dari kitab Kejadian. Paus Fransiskus mengatakan, “Adam, di manakah engkau?” “Di manakah saudaramu?” Inilah dua pertanyaan yang

⁷ <https://www.vatican.va/content/francesco/en/biography/documents/papa-francesco-biografia-bergoglio.html>, diakses 2 Juni 2024.



diajukan Allah pada awal sejarah manusia, dan pertanyaan yang sama Ia ajukan pula kepada setiap pria dan wanita di zaman kita, termasuk kepada kita semua. Kita telah menjadi masyarakat yang lupa bagaimana cara menangis, yang kehilangan kemampuan untuk berbelas kasih, untuk *menderita bersama* orang lain. Globalisasi ketidakpedulian telah merampas dari kita kepekaan untuk merasakan penderitaan sesama!”

Dalam Kejadian 4:1–16, dua anak Adam dan Hawa, yakni Kain dan Habel mempersembahkan korban kepada Tuhan: Kain dari hasil tanahnya, dan Habel dari anak sulung ternaknya beserta lemaknya. Tuhan berkenan kepada persembahan Habel, tetapi tidak berkenan kepada persembahan Kain (Kej. 4:4–5). Hal ini membuat Kain menjadi sangat marah kepada Habel. Sejatinya, Tuhan menegur Kain dan memperingatkannya bahwa “dosa sudah mengintip di depan pintu” dan ia harus menguasainya (Kej. 4:7). Akan tetapi, Kain tidak mengindahkan peringatan itu. Ia kemudian membunuh adiknya (Kej. 4:8). Ketika Tuhan menanyakan keberadaan Habel, Kain malahan menjawab, “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?” Jawaban Habel ini merupakan wujud dari ketidakpeduliannya terhadap nasib adiknya sendiri. Dari sikap Habel inilah Paus Fransiskus merujuk ketidakpedulian global pada para imigran yang sering kali menjadi korban perdagangan manusia dan eksploitasi yang mencolok mata.

Dalam artikel 103 Seruan Apostolik *Gaudete et exsultate* (2018), Paus Fransiskus juga mengutip ayat-ayat dari Perjanjian Lama. Paus Fransiskus mengutip dari Keluaran, “Janganlah kau tindas atau kau tekan seorang asing. Sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Kel. 22:21). Selain itu, Paus Fransiskus juga mengutip dari Imamat, “Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu. Kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir” (Im 19:33–34).

Keluarannya 22 dan Imamat 19 sama-sama membahas status Israel sebagai bangsa yang pernah mengalami pengalaman sebagai orang asing di tanah Mesir. Istilah asli bahasa Ibrani yang dirujuk adalah גֵּר (*ger*), yang berarti “orang asing” atau “pendatang”. Kata Ibrani גֵּר (*ger*) sendiri berasal dari akar kata רג (gimel, waw, resh), yang diterjemahkan oleh ahli bahasa Ibrani Wilhelm Gesenius sebagai ‘menyimpang dari jalan’. Turunan dari akar ini digunakan untuk mengungkapkan konsep seputar tempat tinggal, seperti kata רוּגֵל (*lagur*), yang berarti ‘tinggal’, atau רוּגְרוּגָה (*hitgorer*) ‘berkumpul’. Sebutan untuk orang asing diterapkan kepada individu yang telah

meninggalkan daerah asal mereka untuk melarikan diri dari penindasan atau untuk mencari nafkah.⁸

Orang Israel dianggap sebagai pendatang (*gerim*) bersama Tuhan (Im. 25:23). Imamat mengajarkan bahwa *seorang ger* yang tinggal bersama orang Israel harus diperlakukan sebagai warga negara Israel, dan bahwa orang Israel harus memiliki satu hukum yang berlaku bagi orang asing maupun bagi orang Israel asli (Im. 24:22).

Taurat memuat berbagai ketentuan untuk menjaga hak dan kesejahteraan para orang asing (*gerim*). Umpama, orang asing berhak atas perlindungan dan hak hukum yang sama dengan orang Israel kelahiran asli, termasuk hak atas pengadilan yang adil dan perlindungan dari ketidakadilan (Kel. 12:49; Im. 24:22; Bil. 9:14; 15:16). Orang asing juga diizinkan memiliki hak milik di Israel (Im. 25:45-46).

Orang asing termasuk di antara anggota masyarakat yang rentan dan berhak menerima bantuan (Ul. 14:28-29; 16:11; 24:19-21). Mereka diperlakukan dengan baik. Orang Israel diperintahkan untuk menunjukkan kebaikan kepada orang asing dengan menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Kel. 22:21; Im. 19:33-34; Ul. 10:19). Orang Yahudi berkewajiban untuk menopang dan menyelamatkan *ger* berdasarkan Imamat 25:35.

Taurat menekankan sejarah Israel sendiri sebagai 'orang asing di tanah Mesir' sebagai alasan utama mengapa bangsa Israel harus melindungi pula orang asing. Berkali-kali, Taurat mengingatkan bangsa Israel untuk tidak menindas orang asing sehubungan dengan ingatan historis Israel ketika mengalami masa-masa penindasan oleh Firaun di Mesir (bdk. Kel. 22:21 dan Ul. 10:19).

Menurut Sheff, pembentukan bangsa Yahudi sangat dipengaruhi oleh masa perbudakan di Mesir selama ratusan tahun. Pengalaman pahit ini tertanam kuat dalam ingatan kolektif mereka. Pengalaman perbudakan di Mesir dirayakan setiap tahun dalam Paskah. Saat peringatan Paskah itu, kisah perbudakan dan pembebasan diceritakan kembali dalam ritual keluarga. Peningat akan peristiwa perbudakan di Mesir ini juga tersebar di seluruh Alkitab dan menjadi bagian dari doa harian serta hari raya Yahudi.⁹

⁸ Douglas, Mary. The Stranger in the Bible. *European Journal of Sociology/Archives Européennes de Sociologie /Europäisches Archiv Für Soziologie*, vol. 35, no. 2, (1994):283-98. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/23997470>.

⁹ Sheff, Leon, The Stranger in Our Midst: The Other in Jewish Tradition—From Biblical Times to Modern Israel." *Israel Studies Bulletin*, vol. 14, no. 2, (1999): 6-8. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/41805475>.



Dalam Seruan Apostolik *Gaudete et exsultate*, Paus Fransiskus juga menegaskan pentingnya semangat berbagi kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Menurut Paus Fransiskus, dalam konteks dunia saat ini pun kita dipanggil untuk mengikuti jalan yang disampaikan Nabi Yesaya ketika ditanya apa yang berkenan kepada Allah: “Supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri. Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar” (Yes. 58:7-8).¹⁰

3. Akar Perjanjian Baru Kepedulian pada Imigran menurut Paus Fransiskus

Setahun setelah mengumumkan *Laudato Si'*, Paus Fransiskus merujuk pada penderitaan keluarga migran dan keluarga pengungsi dalam seruan apostoliknya *Amoris Laetitia* (2016), dengan merujuk pada Keluarga Kudus: Yesus, Maria, Yusuf, yang melarikan diri ke Mesir untuk menghindari Herodes. Pengalaman pengungsian ke Mesir ini terulang kembali dalam pengalaman banyak keluarga pengungsi yang pada zaman kita merasa ditolak dan tidak berdaya (§30). Ia mengulangi salah satu kesimpulan Sinode 2015 tentang Keluarga, yaitu bahwa “migrasi adalah tanda zaman yang harus dihadapi dan dipahami dalam kaitannya dengan dampak negatifnya terhadap kehidupan keluarga” (§46).¹¹

Meskipun Paus Fransiskus mengakui bahwa migrasi dapat menjadi “pengayaan yang tulus bagi keluarga yang bermigrasi dan negara-negara yang menyambut mereka,” ia mencatat bahwa “migrasi paksa keluarga, yang disebabkan oleh situasi perang, penganiayaan, kemiskinan, dan ketidakadilan, serta ditandai oleh perubahan-perubahan dalam perjalanan yang sering kali membahayakan nyawa, membuat orang trauma dan mengacaukan keluarga” (§46). Ia menyerukan program pastoral untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bermigrasi dan anggota keluarga yang tetap tinggal, yang akan mengatasi tantangan perdagangan manusia, perempuan, anak di bawah umur tanpa pendamping, dan penganiayaan terhadap orang Kristen dan etnis dan agama minoritas lainnya yang mendorong

¹⁰ Paus Fransiskus, *Gaudete et Exsultate*, art. 107, Vatikan, 19 Maret 2018.

¹¹ Sinode Para Uskup, *Relatio Finalis* Sidang Umum Biasa XIV tentang Keluarga, “Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Dewasa Ini”, Vatikan, 24 Oktober 2015, §46.

mereka untuk meninggalkan kampung halaman mereka. Paus menekankan bahwa “dedikasi dan kepedulian yang ditunjukkan kepada para migran” adalah “tanda Roh” yang berfungsi sebagai “ujian atas komitmen kita untuk menunjukkan belas kasihan dalam menyambut orang lain dan membantu mereka yang rentan untuk menjadi bagian penuh dari komunitas kita” (§47).

Kisah pengungsian Keluarga Kudus ke Mesir yang dirujuk Paus Fransiskus ketika membahas tentang penderitaan kaum imigran termasuk “Injil Kanak-kanak Yesus” dalam Injil Matius dan Lukas. Bagian ini merupakan bagian yang kaya dengan kutipan dari Perjanjian Lama. Bagian akhir dari kisah pengungsian Yusuf dan keluarganya ke Mesir ditutup dengan kutipan dari kitab Hosea, “Dari Mesir Kupanggil anak-Ku” (Hos. 11:1). Pengungsian Yesus ke Mesir mengingatkan kembali pengalaman bangsa Israel yang ditindas di Mesir, tetapi kemudian mengalami pembebasan berkat campur tangan Allah dalam peristiwa Keluaran. Peristiwa Keluaran dari Mesir mendapat kepenuhannya dalam diri Yesus yang mengungsi ke Mesir, kemudian kembali ke tanah Israel. Nubuat Nabi Hosea sungguh terpenuhi dalam diri Yesus.

Ada benang merah antara Musa dengan Yesus. Yesus adalah “Musa baru” yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan dosa. Bayi Musa diselamatkan ibunya dari kekejaman Firaun (Kel. 2:1-10), sedang bayi Yesus diselamatkan Yusuf, ayah-Nya, dari kekejaman Herodes Agung (Mat. 2:13-15).¹²

Injil Matius mencatat bahwa setelah Herodes (Agung) mati, tampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi di Mesir. Menurut sejarah, kematian Herodes Agung terjadi pada tahun 4 SM. Malaikat berkata pada Yusuf, “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati.” (Mat. 2:20). Yusuf segera membawa pulang keluarganya ke tanah Israel. Akan tetapi, Yusuf takut pergi ke Yudea karena mendengar bahwa Arkhelaus, anak Herodes Agung, menjadi raja di Yudea.

Arkhelaus mewarisi sifat bengis ayahnya. Menurut catatan sejarawan Flavius Yosephus (± 37-100 M), Arkhelaus membunuh 3000 orang Yahudi yang dituduhnya hendak memberontak. Hal ini menjelaskan mengapa Yusuf takut kembali ke Yudea dan memilih untuk menetap di Galilea. Situasi di Galilea relatif lebih aman karena Antipas tidaklah amat bengis seperti Arkhelaus. Karena dinasihati dalam mimpi, pergilah Yusuf ke daerah Galilea. Yusuf dan keluarganya tinggal di sebuah kota (lebih tepatnya: desa) yang bernama Nazaret (Mat 2:19-23a). Singkat kata, Keluarga Kudus

¹² R. E. Brown, *The Birth of the Messiah*, New York: Doubleday, (1993): 113–116.



dari Nazaret menjadi contoh nyata perjuangan keluarga migran dalam menghadapi penindasan. Kisah perjuangan para migran zaman sekarang seolah menghadirkan kembali apa yang sudah pernah dialami oleh Keluarga Kudus Nazaret pada masa pemerintahan klan raja wilayah Herodes.

Paus Fransiskus berpendapat mengenai perlunya menjaga keutuhan keluarga, mempromosikan reunifikasi keluarga, dan memberikan bantuan yang lebih besar kepada para migran dengan disabilitas. Dia menyarankan agar negara-negara kaya membantu secara finansial “negara-negara berkembang yang menerima gelombang migran dan pengungsi yang signifikan”.

Paus Fransiskus menekankan pengintegrasian kaum migran dan pengungsi. Pengintegrasian ini berfokus pada peluang untuk pengayaan antarbudaya yang dibawa oleh kehadiran para migran dan pengungsi. Bagi Paus Fransiskus, integrasi bukanlah asimilasi yang membuat para migran melupakan identitas budaya mereka sendiri. Sebaliknya, perjumpaan dengan orang lain mengarah pada penemuan ‘rahasia’ mereka. Kita menjadi terbuka kepada mereka untuk menerima aspek-aspek budaya mereka dan dengan demikian berkontribusi untuk masing-masing dengan lebih baik.

Secara khusus, Paus berbicara tentang menumbuhkan budaya perjumpaan dengan meningkatkan kesempatan untuk pertukaran antarbudaya, mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik-praktik terbaik dalam integrasi, dan mengembangkan program-program untuk mempersiapkan masyarakat lokal dalam proses integrasi. Paus mengakui bahwa meskipun hal ini bisa menjadi proses yang panjang, tetapi ini juga bertujuan untuk membentuk masyarakat dan budaya. Hal ini membuat kita makin menjadi cerminan dari karunia Tuhan yang beraneka ragam kepada manusia. Proses ini dapat dipercepat dengan memberikan kewarganegaraan tanpa persyaratan keuangan atau bahasa, dan dengan menawarkan kemungkinan legalisasi khusus bagi para migran yang dapat mengklaim masa tinggal yang lama di negara tempat mereka tiba.

Paus tidak hanya pandai berkomentar dan berwacana. Paus Fransiskus mendorong dibuatnya koridor yang menyediakan jalan manusiawi menuju keselamatan bagi para migran. Salah satunya adalah koridor kemanusiaan yang menyediakan jalur aman bagi pengungsi Afghanistan.

Koridor Kemanusiaan didirikan pada tahun 2016 sebagai tanggapan atas situasi yang makin mematikan di Laut Mediterania, di mana ratusan orang secara tragis meninggal dalam upaya menyeberang ke tempat yang aman. Koridor ini bertujuan untuk menghindari perjalanan yang berbahaya, menghentikan eksploitasi oleh



penyelundup manusia, dan memberi jalan masuk yang legal dan aman ke Italia dan negara-negara lain melalui kontrol keamanan yang diperlukan oleh otoritas nasional.

Sejauh ini, skema ini telah memungkinkan lebih dari 5.300 pengungsi untuk memasuki Eropa. Selain itu, ada lebih dari 1.800 warga Ukraina yang ditampung oleh Komunitas Sant'Egidio di berbagai negara Eropa. Dalam Seruan Apostolik *Gaudete et exsultate*, Paus Fransiskus menulis bahwa kepedulian pada kaum imigran semestinya bertitik-tolak pada sabda dan tindakan Yesus. Dalam Matius 25:35 Yesus bersabda, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan.”

Paus menulis, “Orang Kristiani semestinya menempatkan dirinya dalam posisi saudaranya yang mempertaruhkan nyawanya demi memperoleh masa depan yang baik bagi anak-anaknya. Dapatkah kita memahami bahwa justru itulah yang diminta Yesus dari kita, ketika Ia mengatakan bahwa menerima orang asing adalah menerima Dia juga (lih. Mat. 25:35)? Santo Benediktus menerimanya tanpa syarat, walaupun hal itu mungkin dapat “menyulitkan” kehidupan para rahibnya, ia memerintahkan agar semua tamu yang datang ke biara diterima “seperti Kristus” dengan sikap hormat dan agar para peziarah yang miskin diperlakukan dengan “kepedulian dan perhatian besar” (*Gaudete et exsultate* artikel 102).

Dalam *Gaudete et Exsultate* (2018), Paus Fransiskus mengutuk apa yang disebutnya sebagai “kesalahan ideologis yang berbahaya” pada “mereka yang mencurigai keterlibatan sosial orang lain, melihatnya sebagai sesuatu yang dangkal, duniawi, sekuler, materialis, komunis, atau populis,” atau “mereka merelatifkannya, seolah-olah ada hal-hal lain yang lebih penting, atau satu-satunya hal yang diperhitungkan adalah satu masalah etis atau tujuan yang mereka bela” (§101).

Secara khusus, Paus mengkritik mereka yang menganggap situasi migran sebagai “masalah sekunder” dibandingkan dengan “pertanyaan bioetika yang serius.” Paus menghendaki agar setiap pengikut Kristus perlu menyadari bahwa satu-satunya sikap yang tepat adalah berdiri pada posisi saudara-saudari kita yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk menawarkan masa depan bagi anak-anak mereka. Hal ini didorong oleh kesadaran akan apa yang Yesus tuntutan dari kita, ketika Ia mengatakan kepada kita bahwa dalam menyambut orang asing, kita menyambutnya (bdk. Mat. 25:35)” (§102)

Paus juga membasuh kaki para migran selama ritual pembasuhan kaki pada hari Kamis Putih pada tahun 2016. Paus mencuci kaki dua belas migran, meski



sebagian besar dari mereka bukan Katolik. Keputusan Paus untuk membasuh kaki mereka yang tidak beriman adalah cara hidup yang Tuhan sarankan, bahkan kepada non-Kristen, sebagai jalan sejati kemanusiaan.

Ritual pembasuhan kaki menjadi bagian dari Misa Kamis Putih pada tahun 1950-an. Yesus membasuh kaki 12 rasulnya pada Perjamuan Terakhir. Tindakan simbolis ini juga meniru sikap pelayanan tulus Yesus. Dua belas imigran yang kakinya dibasuh Paus Fransiskus berasal dari Mali, Eritrea, Suriah dan Pakistan. Mereka beragama Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen Koptik. Dan satu demi satu, Paus Fransiskus berlutut di hadapan para migran ini pada hari Kamis Putih dan membasuh kaki mereka.

Ritual tersebut, yang dilakukan di pusat pencari suaka di luar Roma, dilakukan di tengah sentimen antiimigran di Eropa dan setelah serangan teroris di Brussel, yang diklaim sebagai tanggung jawab ISIS. “Kita semua bersama-sama, Muslim, Hindu, Katolik, Koptik, Evangelis [Protestan] adalah saudara dan saudari. Kita anak-anak dari Tuhan yang sama. Kita ingin hidup dalam damai,” kata Paus Fransiskus dalam homilinya.

Dengan membasuh kaki para migran yang tidak beriman, Paus Fransiskus menunjukkan kepada semua migran rasa hormat yang menurutnya pantas mereka terima, dan tindakan ini diharapkan mengubah hati orang-orang di seluruh dunia. Paus telah menyatakan, “Saya memikirkan begitu banyak orang, begitu banyak orang yang terpinggirkan, begitu banyak pencari suaka, begitu banyak pengungsi. Banyak sekali orang yang tidak mau bertanggung jawab atas nasib mereka.”

Kesimpulan

Tampak bahwa Paus Fransiskus sangat memahami kepedulian Tuhan pada kaum imigran dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Paus Fransiskus menyoroti kisah Keluarga Kudus mengungsi ke Mesir (Mat. 2:13-14) saat menerangkan tentang apa artinya meninggalkan tanah air dan menjadi pengungsi karena penganiayaan dan ancaman. Untuk membangun dunia yang lebih baik, ia mengacu pada fondasi terdalam dari martabat pribadi manusia, yang harus selalu dihormati dan dijaga. Alasan utamanya, semua manusia, termasuk para kaum migran, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri (bdk. Kej. 1:26-27).

Kepedulian terhadap imigran dan pengungsi saat ini menjadi topik yang hangat dibicarakan dan diperdebatkan. Di Eropa Barat, masalah imigran memang menjadi diskusi politik yang hangat. Ada kecemasan bahwa para imigran bukan kristiani

akan “mengambil alih” Eropa Barat yang juga sedang mengalami kemerosotan dalam iman kristiani. Menghadapi situasi problematik ini, Paus menawarkan cara pandang baru yang penuh kasih, bukan penuh kecurigaan.

Paus Fransiskus telah memperlihatkan komitmen yang konsisten terhadap kaum tertindas dan terpinggirkan. Perhatian khusus diberikan kepada para pengungsi dan imigran, sejalan dengan latar belakang pribadinya sebagai keturunan imigran Italia yang besar di Argentina. Kepedulian berakar pada pengalaman hidup, ajaran Kitab Suci yang menekankan kasih bagi orang asing, dan peran pastoralnya sebagai pemimpin gereja universal. Kepedulian ini terus diwujudkan dalam kata dan tindakan, termasuk dalam berbagai kunjungan pastoral dan dokumen resmi gereja.

Dalam ensiklik keduanya, *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus mengecam ketidakpedulian yang meluas terhadap para pengungsi, “Telah terjadi peningkatan yang tragis dalam jumlah migran yang berusaha melarikan diri dari kemiskinan yang meningkat yang disebabkan oleh degradasi lingkungan. Mereka tidak diakui oleh konvensi internasional sebagai pengungsi. Mereka menanggung kehilangan kehidupan yang mereka tinggalkan tanpa menikmati perlindungan hukum apa pun” (§25).¹³

Dia berkomentar bahwa adalah tidak konsisten untuk menyatakan keprihatinan terhadap degradasi lingkungan sementara tetap acuh tak acuh terhadap manusia yang terkena dampak degradasi lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan harus disertai dengan cinta yang tulus kepada sesama manusia dan komitmen yang teguh untuk menyelesaikan masalah-masalah masyarakat” (§91). Ia menyerukan adanya lembaga-lembaga internasional yang lebih kuat dan terorganisir secara lebih efisien, dengan pejabat yang menjamin perlindungan lingkungan dan mengatur migrasi” (§175). Dia menunjukkan perlunya reformasi politik untuk memperkenalkan perubahan nyata yang sangat dibutuhkan (§197).

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada September 2024 membawa pesan yang relevan: keterbukaan hati terhadap sesama manusia, termasuk para pencari suaka dan migran. Indonesia sendiri memiliki sejarah panjang dalam menghadapi persoalan imigrasi. Salah satu contoh yang sering disebut ialah keterlibatan Indonesia dalam menerima pengungsi Vietnam pada dekade 1970-an. Ketika Saigon, ibu kota Vietnam Selatan, jatuh ke tangan tentara Vietnam Utara pada tahun 1975, berakhir pula Perang Indochina II. Reunifikasi di bawah rezim

¹³ Paus Fransiskus, *Laudato Si'* (Ensiklik tentang Pemeliharaan Rumah Bersama), Vatikan, 24 Mei 2015, §25.



komunis menyebabkan ribuan warga Vietnam Selatan melarikan diri. Mereka berlayar menggunakan perahu-perahu kayu dan mencari perlindungan ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Gelombang pengungsi yang datang antara tahun 1975 hingga 1980-an dalam jumlah besar disambut dengan pendekatan terbuka. Dalam konteks ini, Indonesia menunjukkan sikap kemanusiaan yang kuat.

Oleh karena itu, penting bagi bangsa Indonesia untuk merefleksikan kembali nilai-nilai dasar dalam memperlakukan sesama manusia, khususnya mereka yang dalam kondisi lemah dan membutuhkan perlindungan. Sikap penerimaan terhadap imigran dan pencari suaka tidak selalu mudah, apalagi jika mereka datang dari latar belakang budaya yang berbeda atau menunjukkan perilaku yang kurang selaras dengan nilai setempat. Namun, perspektif iman mengajak untuk melihat wajah-wajah mereka sebagai gambaran dari Kristus yang menderita. Tugas moral kita adalah mencintai mereka dengan ketulusan hati, sambil terus berupaya merumuskan kebijakan sosial dan politik yang adil, bijak, dan berbelas kasih terhadap para imigran dan pengungsi.

Daftar Pustaka

- Brown, R. E. (1993). *The Birth of the Messiah*, New York: Doubleday.
- Carroll R., M. D. (2018). Welcoming the Stranger: A Biblical Theology of Migration. *Journal of Biblical Literature*, 137(2), 329-347.
- Castillo Guerra, J. E. (2015). *Contributions of the Social Teaching of the Roman Catholic Church on Migration: From a 'Culture of Rejection' to a 'Culture of Encounter'*. *Exchange*, 44(4), 403-427. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341373>
- Douglas, Mary. (1994). The Stranger in the Bible. *European Journal of Sociology / Archives Européennes de Sociologie / Europäisches Archiv Für Soziologie*, vol. 35, no. 2, 283-98. *JSTOR*, <http://www.jstor.org/stable/23997470>.
- Donahue, J. R. (2017). Exile and Migration in Biblical and Contemporary Contexts. *Catholic Biblical Quarterly*, 79(4), 617-634.
- Groody, D. G. (2009). Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees. *Theological Studies*, 70(3), 638-667. <https://doi.org/10.1177/004056390907000306>
- Groody, D. G. (2019). The Bible and Migration: A Theological Reading. *Theological Studies*, 80(3), 567-589.
- Heyer, K. E. (2020). Theological and Ethical Perspectives on Migration in the Catholic Tradition. *Horizons in Biblical Theology*, 42(1), 45-67.

- Kunnath, J. (2024). A Theology of Migration Based on the Actions and Teachings of Pope Francis for Migrants and Refugees. *Asian Horizons*, 17(4), 449–462.
- Lee, Antony. (2018). Forced Migrants, Media, and Securitization: Making Sense of the Changing Representations of Transit Asylum Seekers in Indonesian Print Media. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*. 5(2), 75–101. <https://doi.org/10.21512/jas.v5i2.3923>
- Sheleff, Leon. (1999). The Stranger in Our Midst: The Other in Jewish Tradition—From Biblical Times to Modern Israel.” *Israel Studies Bulletin*, vol. 14, no. 2, 6–8. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/41805475>.
- Rees, J. A., & Rawson, S. (2018). *The Resources of Religious Humanitarianism: The Case of Migrants on Lampedusa*. *Journal for the Academic Study of Religion*. <https://doi.org/10.1558/jasr.36453>
- Tan, J. Y. (2019). Pope Francis’s Preferential Option for Migrants, Refugees, and Asylum Seekers. *International Bulletin of Mission Research*, 43(1), 58–66. <https://doi.org/10.1177/2396939318801794>
- Tan, Petrus. “Mempertimbangkan Deep Ecology: Sebuah Tanggapan Terhadap Isu Perubahan Iklim dari Perspektif Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, vol. 10, no. 1, Apr. 2025, 107–128. *Gema Teologika*, doi:10.21460/gema.2025.101.1335.
- Widera, W. Z. (2020). Migration as an Opportunity for Religious and Political Renewal in the Teaching of Pope Francis. *European Journal of Science and Theology*, 16(1), 37–49.

